



DIALOG ANTARAGAMA SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Yosef Valdo Leso¹⁾

¹⁾ Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Dan Teologi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Sikka, Indonesia
Email: valdoleso@gmail.com

Abstract

This study examines interfaith dialogue as a solution to reduce religious conflict in Indonesia, a country characterized by its pluralistic reality. Religious conflict is not only triggered by theological differences but also by political interests, exclusive attitudes, claims of absolute truth, and the limited space for communication among religious communities. This research employs a qualitative method with a literature study approach by analyzing various relevant scientific sources. The findings indicate that interfaith dialogue is a strategic instrument in building harmony and social peace. The thought of Hans Küng emphasizes that world peace cannot be achieved without peace among religions, while Abdurrahman Wahid highlights the importance of dialogue rooted in humanistic values. This study proposes three forms of dialogue as an implementation model: dialogue of life, dialogue of values, and dialogue of education. These three forms of dialogue play a role in reducing prejudice, building ethical awareness, and shaping an inclusive society. Thus, interfaith dialogue becomes an essential foundation for realizing a harmonious, tolerant, and peaceful society..

Keywords: Interfaith Dialogue, Religious Conflict, Religious Moderation, Tolerance.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dialog antaragama sebagai solusi dalam meredam konflik keagamaan di Indonesia yang hidup dalam realitas kemajemukan. Konflik keagamaan tidak hanya dipicu oleh perbedaan teologis, tetapi juga oleh kepentingan politik, sikap eksklusif, klaim kebenaran absolut, serta terbatasnya ruang komunikasi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antaragama merupakan instrumen strategis dalam membangun kerukunan dan perdamaian sosial. Pemikiran Hans Küng menegaskan bahwa perdamaian dunia tidak mungkin terwujud tanpa perdamaian antaragama, sementara Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya dialog yang berakar pada nilai kemanusiaan. Penelitian ini menawarkan tiga bentuk dialog sebagai model implementatif, yaitu dialog kehidupan, dialog nilai, dan dialog pendidikan. Ketiga bentuk dialog tersebut berperan dalam mengurangi prasangka, membangun kesadaran etis, serta membentuk karakter masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, dialog antaragama menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang rukun, toleran, dan harmonis.

Kata Kunci: Dialog Antaragama, Konflik Keagamaan, Moderasi Beragama, Toleransi.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman, karena dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, ideologi, politik, budaya, dan ras yang berbeda-beda. Kemajemukan ini merupakan identitas negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun (Al-Makassary, 2020). Kemajemukan bangsa ini merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kekayaan tentang kehidupan sosial dan memperluas wawasan masyarakat tentang nilai-nilai kemanusiaan serta pentingnya hidup dalam keberagaman. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang plural, karena terdapat enam agama besar yang dianut oleh warga negara, yaitu Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberadaan agama-agama tersebut merupakan lokus yang memberikan kekayaan spiritual yang penting bagi pembinaan mental serta moral bangsa (Fadilla Mulya, 2024). Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan cinta kasih, perdamaian, dan hidup berdampingan atau solidaritas, kerja sama baik dalam kehidupan intraumat maupun antarumat beragama.

Nurcholis Majid menyatakan bahwa pluritas masyarakat Indonesia merupakan kekayaan yang membuat bangsa ini besar. Kekayaan ini menjadi pesona jika dirawat atau dipelihara dengan baik, tidak dirusak oleh egoisme sektoral. Perbedaan pada hakikatnya adalah ruang untuk saling belajar untuk menciptakan persatuan, dan kerukunan, bukan menjadi sumber perpecahan (Asry, 2015). Sejatinya, keanekaragaman ini bisa menjadi sumber untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan dan perdamaian bangsa. Namun, realitasnya, kemajemukan tersebut tidak mencapai apa yang diharapkan, karena pada praktiknya, kemajemukan ini kerap kali menjadi pemicu munculnya fenomena konflik sosial yang bernuansa agama. Fenomena seperti fanatisme keagamaan, politik identitas, ujaran kebencian, serta klaim kebenaran absolut menjadi indikator nyata bahwa pluralitas agama di Indonesia sering kali menjadi tantangan yang berpotensi memicu konflik antaragama. Hal demikian mau menggambarkan bahwa Agama merupakan elemen yang sangat sentral dalam menciptakan konflik (Kleden, 2002).

Menanggapi fenomena ini kehadiran konsep dialog antaragama mesti menjadi alternatif untuk menemukan jalan keluar atau sebagai opsi solutif untuk menyikapi fenomena konflik antaragama. Hans Kung mengatakan “tidak ada dunia tanpa perdamaian antara agama-agama, dan tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa adanya dialog antaragama”(Kleden, 2002). Pernyataan demikian mau menegaskan bahwa dialog bukan sekadar wacana akademis semata, tetapi merupakan instrumen publik yang berfungsi untuk menciptakan pola hidup yang mengarah pada keharmonisan dan kerukunan. Dialog

antaragama dapat dipahami sebagai proses komunikasi timbal balik, antara yang satu dengan yang lain ketika para penganut agama mengadakan interaksi dalam suasana saling mengajar dan belajar, saling memberi serta menerima, juga saling berbagi dan mendengarkan (Chia, 2019). Melalui dialog antaragama, setiap pemeluk agama diajak untuk saling memahami, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam membangun kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Dialog antaragama merupakan konsep yang dirumuskan untuk memberantas *gap* atau horison antara agama-agama. Dewasa ini, dialog antaragama menjadi wacana yang sangat urgen untuk dipahami, baik oleh masyarakat umum maupun lembaga-lembaga khusus, agar dapat berjalan secara efektif dalam menyikapi konflik bernuansa agama (Anwar, 2018).

Diskursus tentang tema ini sangat penting untuk diulas karena maraknya isu intoleransi dan konflik bernuansa agama masih menjadi persoalan serius dalam tatanan kehidupan umat beragama dan sosial-politik di Indonesia. Oleh sebab itu, dialog antaragama perlu dikaji bukan hanya sebagai wacana intelektual, tetapi juga sebagai langkah konkret membangun perdamaian dan toleransi.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus tentang tema dialog sebagai alternatif konflik antaragama telah menjadi wacana publik sejak dahulu dan masih relevan hingga saat ini. Konsep ini bukan sekadar gagasan akademis dan teologis semata, melainkan sebuah upaya konkret untuk menerobos lorong-lorong gelap dalam relasi antarumat beragama.

Khotimah dalam penelitian ini menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan fondasi utama bagi terciptanya kerukunan umat beragama. Khotimah menjelaskan bahwa untuk mencapai kerukunan antarumat beragama, terdapat tiga pendekatan utama: teologis, sosial-kultural, dan politik. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa dialog antaragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menemukan hakikat agama sebagai unsur pembentuk moralitas bangsa dan kerukunan hidup sosial. Tiga pendekatan tersebut menjadi titik tolak dalam mengoptimalkan pelaksanaan dialog antaragama dalam ranah kehidupan umat beragama (Khotimah, 2011).

Fransiskus Sulaiman Oto, dalam penelitiannya, berusaha menghidupkan kembali semangat dialog antaragama sebagai jalan menuju toleransi dan perdamaian global. Fransiskus mengulas inti ajaran ensiklik *Fratelli Tutti* karya Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya membangun persaudaraan dan persahabatan sosial secara berkesinambungan. Penelitiannya tersusun dalam empat bagian utama: pembahasan tentang dialog keagamaan, konteks historis penyusunan *Fratelli Tutti*, pokok-pokok



ajaran mengenai persaudaraan, serta relevansinya bagi penguatan dialog antaragama. Melalui kajian ini, ia mengharapkan agar gagasan Paus Fransiskus dapat menjadi fondasi dalam memperkuat toleransi masyarakat yang majemuk (Otor, 2018).

M. Yusuf Asri menekankan bahwa komunikasi dialog merupakan sarana penting untuk merawat kerukunan umat beragama di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia. Baginya, keragaman agama, etnis, dan budaya adalah anugerah yang perlu diterima dengan penuh rasa syukur, dan hanya dapat dipelihara melalui sikap terbuka serta kemampuan mengelola perbedaan secara bijaksana. Saat konflik keagamaan muncul, tiap pihak perlu bekerja sama menjaga semangat persaudaraan dan integritas, sebagaimana dijamin dalam Pasal 29 UUD 1945. Ia juga menyinggung perkembangan historis dialog antaragama di Indonesia. Gagasan *agree in disagreement* yang dicetuskan Menteri Agama A. Mukti Ali menjadi tonggak awal komunikasi dialog antaragama. Gagasan tersebut kemudian diteruskan oleh Alamsyah Ratu yang membentuk Badan Kontak Antar Agama dan memperkenalkan Trilogi Kerukunan: kerukunan internal, kerukunan antarumat beragama, serta kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Upaya ini diperkokoh lagi di masa Munawir Sjazali dengan penekanan pada kemitraan keagamaan dalam pembangunan nasional. Puncaknya, di era M. Maftuh M. Basyuni, dibentuklah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Tahun 2006. Meskipun dalam realitas masih menghadapi beberapa keterbatasan seperti anggaran dan fasilitas, FKUB menjadi wadah penting dalam menjaga harmoni di setiap daerah. Karena itu, komunikasi dialog melalui FKUB memegang peranan sentral dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran (Asry, 2015).

Fauziah dan Ashifa dalam penelitian ini menekankan bahwa dialog antaragama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan keselarasan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antaragama bukan sekadar kegiatan formal atau simbolik, tetapi merupakan proses interaksi dan komunikasi yang sistematis, bertujuan untuk membangun pemahaman, saling menghormati, dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Dalam penelitian ini mereka menekankan poin penting terkait cara dialog antaragama dalam mewujudkan keharmonisan sosial yakni: Diskusi forum multi-agama, dialog antar pemuda, kegiatan sosial bersama, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama yang dibangun melalui dialog antaragama, dan membangun hubungan antarsesama tokoh atau petuaah dalam setiap agama melalui dialog. Secara keseluruhan, mereka

menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan instrumen penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan dalam masyarakat, sehingga kehidupan bersama dapat berjalan dengan rukun, damai dan penuh keharmonisan (Fauziah dan Ashifa, 2024).

Kirchberger dalam penelitiannya, membahas tentang gagasan Hans Küng mengenai etos global, yaitu seperangkat nilai universal yang dapat menjadi dasar etika bersama bagi semua agama. Küng menekankan dua prinsip pokok: pertama, perdamaian antaragama tidak mungkin dicapai tanpa keterbukaan untuk berdialog; kedua, dialog yang sehat harus didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap inti ajaran masing-masing agama. Ia menilai bahwa dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, konsep etos global memberikan kontribusi yang sangat besar. Konsep ini akan berjalan baik apabila semua umat beragama berfokus pada nilai-nilai universal yang dihargai oleh berbagai tradisi. Dengan cara ini, dialog dapat menemukan titik temu yang mendukung kerukunan, toleransi, dan perdamaian sosial. Pendekatan ini tentunya membantu mengurangi konflik antaragama dan menjadi ruang untuk memperkuat peran agama sebagai pemersatu dalam kehidupan bersama (Kirchberger, 2022).

Kelima penelitian tersebut sama-sama berbicara tentang fungsi dialog sebagai alternatif penyelesaian konflik antaragama dalam upaya menciptakan kerukunan, keharmonisan, kenyamanan, serta sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Letak perbedaan dari kelima penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan dalam mengoptimalkan penerapan dialog antaragama. Meskipun demikian, tujuan tetap sama, yakni untuk menemukan jalan keluar atas fenomena konflik yang bernuansa agama.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi judul, yang menunjukkan fokus dan penekanan kajian yang tidak sepenuhnya sama. Secara substansial, penelitian ini memang memiliki kedekatan tema dengan penelitian terdahulu, yakni sama-sama membahas dialog antaragama sebagai sarana membangun kerukunan umat beragama. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya-upaya konkret yang perlu diimplementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Penulis dalam penelitian ini menawarkan hal baru yakni mengenai urgensi pendidikan keagamaan yang mestinya diterapkan pada semua lembaga pendidikan dan diajarkan kepada seluruh umat beragama dengan bertumpu pada dialog kehidupan, yang kemudian diperkuat melalui dialog nilai dan dialog pendidikan multikultural. Ketiga bentuk dialog ini memungkinkan pendidikan keagamaan diterapkan di semua sekolah dengan menekankan pengalaman hidup bersama, nilai-nilai kehidupan universal, bukan pada perdebatan teologis atau perbedaan



doktrinal. Melalui landasan tersebut, pendidikan keagamaan diharapkan mampu memperkuat integritas peserta didik dan membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sepenuhnya berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena sama-sama bertujuan, untuk mencari jalan keluar atas konflik antaragama melalui penguatan nilai-nilai dialog dan etika lintas iman.

METODOLOGI PENELITIAN

Konsep Agama

Menurut Dadang Khamad, agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*. Berdasarkan Asal kata, agama dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur pola hidup manusia agar terhindar dari tindakan yang dapat menimbulkan kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini sejalan dengan makna kata "*religion*" yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *re* dan *ligare*, yang bermakna "mengikat kembali" atau "menghubungkan kembali." Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang terjalin antara sekelompok manusia dengan Tuhan atau wujud tertinggi yang bersifat transenden (Raho, 2019). Menurut Emile Durkheim, agama merupakan sebuah sistem yang menyatukan berbagai kepercayaan dan praktik ibadah yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap suci. Melalui sistem ini, para penganutnya dipersatukan dalam sebuah komunitas yang memiliki keyakinan dan ritual secara bersama (Raho, 2019).

Secara umum, agama dapat dipahami sebagai ruang pembentukan karakter, tempat seseorang dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Agama bukanlah sesuatu yang diciptakan secara individual, tetapi muncul dan berkembang dari kehidupan bersama dalam masyarakat. Di saat manusia berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan hidup, agama hadir sebagai sumber untuk menemukan jalan yang terbaik (Riyanto, 2018). Konsep tersebut hendak menegaskan bahwa, agama merupakan bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi institusi sosial yang membentuk cara hidup dan berhubungan dengan orang lain. Agama menjadi tempat manusia mencari arah ketika menghadapi kegelisahan dan ketidakpastian. Karena itu, agama seharusnya tidak hanya diwarisi, tetapi dihayati sebagai sumber pembentuk karakter dan pedoman untuk hidup lebih manusiawi dalam komunitas maupun dalam ranah kehidupan sosial.

Setiap agama tentunya memiliki ajaran yang berbeda, namun semuanya mengarah pada tujuan yang sama, yakni mewartakan kebaikan, menghadirkan keharmonisan, dan membangun kerukunan. Ajaran-ajaran tersebut selalu bersumber dari teks-teks kitab suci dan tradisi, yang kemudian ditafsirkan secara kontekstual sehingga tetap

relevan bagi kehidupan umat beragama di setiap zaman. Dalam pandangan religius, teks dalam agama dipandang sebagai fondasi otoritas, pedoman hidup, bahkan pesona eksistensi manusia; hidup tanpa agama dianggap tidak bermakna dan setiap penyimpangan dari ajaran dipahami sebagai dosa atau kesalahan. Agama adalah pedoman, agama adalah peraturan, agama adalah bahasa bagi hidup (Riyanto, 2018). Namun ketika agama-agama saling berjumpa dalam kehidupan sosial, tampak jelas bahwa keberagaman ajaran dan cara penafsirannya membuat tiap tradisi berdiri dengan identitas teologisnya sendiri. Kesadaran ini menunjukkan bahwa kerukunan tidak dapat dibangun dengan mengharuskan keseragaman ajaran. Setiap agama memiliki sumber wahyu, sistem keyakinan, dan doktrin yang berbeda, sehingga penyatuan pada ranah teologis hampir tidak mungkin dicapai. Karena itu, ruang pertemuan antaragama hanya mungkin diwujudkan melalui pendekatan etis yakni dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai titik temu yang dapat diterima bersama (Jegalus, 2011).

Dari semua konsep ini, secara umum agama dapat dipahami sebagai lokus yang memberikan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan bersama, dan memberikan arahan agar bisa menghindari dari kekacauan dalam kehidupan sosial. Karena itu, agama dapat dijadikan sebagai pedoman yang memberi makna kehidupan yang mengarah pada jalan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Agama dilihat sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat solidaritas dalam masyarakat yang majemuk. Dengan hadirnya agama sebagai penopang kehidupan bersama, bahaya seperti, intoleransi, dan fundamentalisme religius dapat diminimalisir. Dalam pandangan ini, agama tidak diposisikan sebagai pemicu konflik atau alat ideologi eksklusif, tetapi sebagai pilar penting yang menumbuhkan toleransi dan menciptakan kehidupan sosial yang inklusif (Madung, 2017).

Konsep Dialog Antaragama

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialogos*, yang berarti "bicara antara dua pihak atau lebih" atau "dwiwicara". Istilah ini merupakan lawan dari *monolog*, yang berarti "berbicara sendiri". Menurut Mukti Ali, unsur kata "*dia*" dalam kata dialogos sebenarnya tidak berkaitan dengan arti "dua" pihak. Bagi dia dialog lebih tepat dipahami sebagai *dia-leghe*, yaitu suatu proses ketika orang-orang sedang "berbicara, berdiskusi, dan berargumentasi" mengenai suatu persoalan yang dibahas. Dengan demikian, dialog dipandang sebagai ruang untuk saling mengoreksi dan bergerak bersama dalam menemukan solusi atas masalah-masalah baru (Arifin, 2012). Dialog dipahami sebagai proses bertukar pengalaman dan pandangan iman, yang diwujudkan



melalui saling mendengar, bertanya, dan merespons dengan sikap terbuka. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang persoalan-persoalan bersama dan memperkuat perdamaian, bukan untuk saling menyalahkan keyakinan. Dialog yang efektif menuntut suasana aman, saling percaya, penghormatan pada kerahasiaan pribadi peserta, serta komitmen untuk tidak menghakimi, agar peserta berani jujur mengungkapkan pengalaman dan keyakinan mereka. Pada prinsipnya dialog mesti mengedepankan nilai kemanusiaan (Al-Makassary, 2020).

Menurut Gus Dur, dialog antaragama yang sejalan dengan humanisme religiusnya yang bersifat universal bukan hanya soal membahas ajaran agama. Dialog semestinya juga menyentuh persoalan ekonomi, politik, kesehatan, HAM, hingga isu-isu tentang kelestarian bumi. Bagi Gus Dur, dialog tidak boleh berhenti pada perbincangan doktrin semata, tetapi harus ikut ambil bagian dalam mencari solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan (Aqil, 2020). Konsep demikian mau menegaskan bahwa, dialog antaragama menantang kita untuk melihat bahwa perjumpaan antarumat beragama bukan hanya berurusan tentang ruang ibadah atau ajaran teologis. Dialog sejatinya mesti menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari yang dihadapi setiap umat beragama seperti: kemiskinan, akses kesehatan, ketidakadilan politik, kerusakan lingkungan, dan pelanggaran HAM. Dengan cara seperti ini, agama dapat kembali pada hakikatnya yakni: menghadirkan rahmat, kedamaian, dan keharmonisan, serta kerukunan. Agama harus hadir dalam tindakan nyata, menjadi jembatan solidaritas, bukan tembok pemisah. Konsep dialog yang merupakan jalan untuk memperbaiki kehidupan bersama membuat kita sadar bahwa perbedaan keyakinan bukan hambatan, melainkan peluang untuk saling memperkaya dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Menurut Hans Küng, dialog antaragama adalah upaya bersama untuk berpikir secara jujur dan kritis demi menemukan nilai-nilai etis yang dapat mempertemukan berbagai tradisi keagamaan. Dialog ini tidak hanya tentang bertukar pandangan, tetapi juga mengundang setiap agama untuk merenungkan kembali ajarannya lebih dalam agar tercipta perdamaian yang sungguh dirasakan oleh seluruh umat (Kirchberger, 2022, 26–28). Perspektif Hans Küng mau menunjukkan bahwa dialog antaragama hanya dapat berjalan dengan baik apabila setiap agama berani mengkritisi dirinya sendiri dan sekaligus jujur menyampaikan keyakinannya kepada yang lain. Dialog bukan ajang untuk berkompetisi mempertahankan klaim kebenaran, tetapi ruang untuk belajar, memperbaiki diri, dan mencari titik temu etis demi kebaikan bersama.

Ketiga pandangan ini menegaskan bahwa dialog antaragama adalah upaya bersama untuk memperdalam

pemahaman, membangun kepercayaan, dan menciptakan perdamaian melalui keterbukaan, refleksi, dan tanggung jawab etis. Pada hakikatnya dialog antaragama dipahami sebagai proses perjumpaan antarindividu atau antaragama yang bertujuan mencari pemahaman secara bersama dalam membongkar suatu persoalan ataupun saling sharing pengalaman iman melalui percakapan yang jujur dan terbuka.

Konsep kerukunan dan Konflik Antaragama

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa kerukunan, tanpa perdamaian, tanpa perjumpaan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk bisa membangun relasi yang baik tentunya membutuhkan komunikasi, atau dialog. Dalam membangun relasi, sejatinya tidak diperkenankan untuk membentuk dikotomi atau gap, supaya bisa membentuk persaudaraan atas nama satu kodrat yaitu manusia. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang paling fundamental dan tidak bisa di beli oleh apapun.

Namun demikian, berbagai konflik yang mengatasnamakan agama masih saja muncul di tengah masyarakat. Situasi ini sering dipicu oleh kesalahpahaman terhadap ajaran agama, kepentingan politik dan ekonomi, atau sikap sebagian kelompok yang merasa paling benar, serta klaim mayoritas dan minoritas. Konflik seperti ini biasanya tumbuh dari cara pandang yang tertutup, sikap intoleran, serta kurangnya ruang dialog untuk saling memahami. Ketika komunikasi tidak dibangun dengan baik, prasangka akan berkembang, membentangkan jarak antarkelompok dan membuat kerukunan semakin sulit diwujudkan. Fenomena ini sangat terlihat nyata dalam beberapa peristiwa, misalnya penyerbuan dan perusakan rumah retreat Kristen di Sukabumi ketika para peserta sedang menjalankan kegiatan rohani, yang menunjukkan bahwa intoleransi dapat berubah menjadi tindakan kekerasan. Begitu pula dengan konflik-konflik sebelumnya seperti Poso di Sulawesi Tengah, kerusuhan Ambon, serta penolakan pembangunan rumah ibadah di berbagai daerah, semuanya menjadi tanda bahwa persoalan hubungan antaragama memiliki akar yang panjang dan tidak sederhana.

Dalam pandangan Robert M. Z. Lawang, konflik muncul karena adanya perjuangan untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap penting atau langka, seperti status, dan kekuasaan atau otoritas. Karena itu, konflik sering kali menjadi benturan kepentingan antar kelompok yang sama-sama ingin mempertahankan atau memperluas ruangnya dalam masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun agama. Pada konteks keagamaan, keinginan untuk mempertahankan pengaruh atau klaim kebenaran tertentu kerap memperbesar jarak, sehingga membuka peluang



munculnya tindakan intoleransi dan menghambat upaya membangun kerukunan yang sejati (Murdiyatomoko, 2007). Padahal, pada prinsipnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kebaikan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, yang seharusnya menjadi dasar bagi terbangunnya relasi sosial yang damai (Lubis, 2020).

Bertolak dari realitas dan ketegangan antaragama di atas maka upaya untuk menyikapinya sangat ditekankan, supaya bisa menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Dalam konteks inilah kerukunan umat beragama sangat relevan sebagai dasar untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis dan rukun. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama menjadi jembatan yang sangat penting untuk membangun kerukunan, karena melalui dialog tercipta ruang pertemuan, saling pengertian, dan pengurangan prasangka antarkelompok. Kerukunan beragama adalah keadaan ketika pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling mengakui, menghormati, dan menghargai keyakinan masing-masing. Intinya, kerukunan muncul dari kesediaan untuk menerima perbedaan, baik dalam ajaran maupun tradisi keagamaan, sambil menyadari bahwa setiap agama sebenarnya memiliki tujuan yang sama: menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan lebih manusiawi (Lubis, 2020). Pernyataan ini mau menegaskan bahwa damai dan harmoni hanya mungkin tercipta ketika setiap orang tulus menerima perbedaan sebagai bagian dari hidup bersama. Umar dan Hakim menjelaskan bahwa dalam negara yang beragam suku dan agama, kerukunan antarumat beragama adalah faktor utama untuk membangun persaudaraan dan kebersamaan bangsa. Persaudaraan, persatuan, dan kerukunan menjadi dasar penting bagi tercapainya pembangunan. Tanpa hubungan yang rukun dan persatuan di antara warga, upaya membangun negara yang harmonis, rukun, dan damai sangat sulit diterapkan (Karo dan Ginting, 2020). Hal demikian mau menegaskan bahwa dalam negara plural ini, konsep kerukunan antar umat beragama adalah kekuatan dasar untuk membangun persaudaraan dan kebersamaan bangsa. Karena, tanpa hubungan yang rukun dan relasi yang baik, upaya untuk mencapai integrasi nasional tidak akan pernah terwujud.

Berdasarkan wacana di atas, konflik antaragama pada dasarnya tidak hanya bersumber dari perbedaan keyakinan, tetapi juga dari benturan kepentingan politik maupun kepentingan lainnya, sikap eksklusif, serta sempitnya ruang dialog yang memperlebar jarak antarkelompok. Untuk konteks Indonesia yang majemuk, kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi hal ini merupakan hasil dari kerja sama yang dilakukan secara sadar dan kesepakatan bersama. Kerukunan menuntut keterbukaan, sikap saling menghormati, serta kesediaan

untuk berdialog sebagai sarana membangun pemahaman dan mereduksi prasangka. Dengan demikian, kerukunan antaragama menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai, harmonis, dan berkeadaban, sekaligus sebagai kekuatan dasar untuk menjaga persatuan dan integrasi bangsa, dan upaya ini dapat diperkuat melalui dialog yang terbuka, dan jujur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena konflik antaragama di Indonesia merupakan bagian dari identitas bangsa yang majemuk. Meskipun setiap agama mengajarkan kasih dan kedamaian, tetapi dalam praktiknya kerap kali terjadi perselisihan yang dipicu oleh perbedaan ajaran, kepentingan politik, serta minimnya dialog antarumat beragama. Konflik Poso dan Ambon, penolakan pembangunan rumah ibadah, serta ujaran kebencian di media sosial mau menunjukkan bahwa kerukunan antaragama belum diimplementasikan secara optimal. Berdasarkan kajian teoretis dan literatur, dialog antaragama dipahami sebagai alternatif yang relevan dan jalan yang strategis, karena penyelesaian konflik yang bernuansa agama tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural atau hukum, melainkan memerlukan pendekatan kemanusiaan yang berakar pada relasi antarmanusia. Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi ruang pertemuan yang membangun pemahaman, kepercayaan, dan kerja sama lintas iman. Pembahasan ini difokuskan pada tiga bentuk dialog yang menjadi tawaran utama penulis dalam penelitian ini, yaitu dialog kehidupan, dialog nilai, dan dialog pendidikan. Menurut penulis ketiga bentuk dialog ini sangat berpengaruh besar dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan umat beragama, karena bersifat praktis, dan kontekstual.

Dialog Kehidupan Sebagai Lokus Pertemuan Antarumat Beragama

Dialog kehidupan merupakan bentuk dialog yang paling mendasar dan relevan dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dialog ini adalah dialog sehari-hari yang dilakukan kebanyakan orang dan tentunya tidak bersifat resmi, tidak terstruktur dan tidak melalui perencanaan. Dialog dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup berdampingan sebagai tetangga, pergaulan di kampus, organisasi, olahraga, bekerja sama dalam kegiatan sosial, serta saling menolong dalam situasi darurat seperti saat tertimpa sakit, kecelakaan, bencana alam dan bentuk pertemuan lainnya. Melalui dialog kehidupan, pemeluk agama yang berbeda dapat belajar untuk saling memahami bukan melalui ajaran doktrinal, melainkan melalui relasi nyata dalam ruang lingkup kehidupan. Bentuk dialog semacam ini terjadi saat kita berlaku santun kepada orang yang beragama lain dan selalu bersikap rama-tamah tanpa bersikap gengsi, dan kaku



(Chia, 2019, 77). Dialog ini diwujudkan dalam sikap keterbukaan dan kehidupan bertetangga yang harmonis, di mana setiap pihak berbagi pengalaman hidup, merasakan suka dan duka bersama, serta bekerja sama dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Anwar, 2018, 104).

Dialog kehidupan sehari-hari dialog ini menjadi instrumen fundamental karena konflik antaragama sering kali dipicu bukan hanya oleh perbedaan ajaran, melainkan oleh prasangka, stereotip, dan kurangnya interaksi yang sehat. Ketika umat beragama hidup terpisah dan tidak saling berjumpa, ruang kosong tersebut mudah diisi oleh kecurigaan dan sikap eksklusif. Melalui dialog kehidupan, sekat-sekat sosial dapat diperkecil, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kenyataan yang harus diterima dan dikelola bersama. Dengan demikian, dialog kehidupan berfungsi sebagai fondasi awal untuk membangun kerukunan dan keharmonisan.

Dialog Nilai Sebagai Titik Temu Etis Antaragama

Dialog nilai merupakan bentuk dialog antaragama yang menekankan nilai-nilai universal yang ada dalam setiap ajaran agama. Meskipun ajaran dan ritual berbeda, semua agama pada dasarnya menekankan hal-hal yang sama yakni kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai inilah yang menjadi titik temu etis untuk membangun hubungan antarumat beragama di negara yang plural ini.

Gus Dur memberikan perspektifnya melalui sembilan nilai-nilai penting sebagai bentuk praktis dalam merealisasikan ajaran-ajaran universal yakni: tauhid, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal. Tentunya Nilai-nilai sangat penting diterapkan oleh siapa saja, dan kiranya mampu menyatukan perbedaan-perbedaan seperti latar belakang agama, suku, dan budaya. Dengan begitu, dialog antaragama tidak hanya soal membahas perbedaan, tapi juga mencari titik temu melalui nilai yang sama. Tauhid menurut Gus Dur bukan hanya pengakuan tentang Tuhan, tetapi juga mengajarkan kita untuk meneladani sifat-sifat Tuhan seperti kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan pembebasan menegaskan bahwa setiap orang berhak dihormati dan bebas beribadah tanpa diskriminasi. Sedangkan kesederhanaan dan persaudaraan mendorong sikap rendah hati, terbuka, dan saling membantu antar sesama. Nilai kesatriaian dan kearifan lokal mengajarkan keberanian untuk menegakkan kebenaran dan memanfaatkan budaya lokal sebagai dasar hidup bermasyarakat. Dengan nilai-nilai ini, umat beragama bisa bekerja sama dalam menghadapi masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik. Dialog antaragama

menjadi sarana untuk fokus pada kepedulian terhadap masalah kemanusiaan bersama, bukan sekadar mempertahankan klaim tentang benar atau salah (Aqil, 2020, 59–64).

Seperti yang ditegaskan oleh Hans Küng, perdamaian dunia tidak mungkin terwujud tanpa perdamaian antaragama. Perdamaian antaragama hanya bisa tercapai jika setiap agama mau berdialog pada tingkat nilai etis bersama. Dialog ini tidak bertujuan menyamakan ajaran atau menghilangkan identitas agama, tetapi untuk mengajak setiap agama merefleksikan ajarannya agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pandangan-pandangan di atas memperkuat konsep dialog nilai, bahwasanya dialog nilai dapat dijadikan sebagai ruang reflektif yang mendorong umat beragama untuk saling menghormati, terbuka, dan bertanggung jawab. Yang bertanggung jawab dalam menggalakkan dialog ini adalah semua umat beragama, karena dialog ini adalah prinsip dasar dalam menjaga etika, dan moral dalam kehidupan bersama. Dengan demikian Agama dapat hadir sebagai sumber etika publik yang memperkuat kerukunan, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai universal ini menjadikan dialog antaragama bukan hanya sebagai wacana teologis, tetapi juga aksi nyata dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.

Dialog Pendidikan Sebagai Ruang Pembentukan Integritas

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter setiap individu. Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk mentransfer pola hidup yang baik dan berintegritas. Dalam konteks masyarakat yang plural, dialog pendidikan muncul sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, saling menghormati, dan kemampuan berdialog secara dewasa serta bertanggung jawab. Melalui dialog pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan sebagai kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari, sekaligus sebagai peluang untuk memperkaya wawasan dan memperdalam iman masing-masing, sehingga pembentukan integritas pribadi dan sosial dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membina generasi muda sebagai warga negara yang toleran dan inklusif. Salah satu pendekatan yang signifikan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural, yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman serta penguatan sikap saling menghormati di tengah masyarakat majemuk. (Celina dkk., 2025).

Dalam konteks ini, penerapan pendidikan multikultural yang berfokus pada ajaran agama menjadi langkah strategis untuk memperluas wawasan setiap peserta didik.



Pendidikan semacam ini sebaiknya diterapkan secara menyeluruh di semua sekolah, sehingga nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan integritas sosial dapat tertanam sejak dini dan menjadi bagian dari budaya pendidikan di Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural menekankan pada nilai moral dan keterbukaan membuat peserta didik lebih nyaman dan terlibat secara sukarela. Hal ini memperkuat hubungan sosial lintas agama dan mengurangi rasa canggung antar siswa. Keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah yang visioner, kurikulum yang memasukkan nilai universal, pendekatan guru yang inovatif, kegiatan sekolah yang harmonis, serta dukungan masyarakat yang heterogen. Dalam memperkuat pendalaman pendidikan dibutuhkan kolaborasi sekolah dengan orang tua, penyediaan guru agama yang ahli dalam bidang pendidikan multikultural, serta pembiasaan nilai toleransi di luar kelas, sehingga pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter generasi yang siap hidup dalam masyarakat plural. (Hamsyah, Salam, dan Junaidin, 2025).

Tujuan dialog pendidikan bukanlah untuk berkompetisi dalam doktrin, melainkan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman akan iman sejak dini, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman terkait ajaran agama. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menghadapi fenomena konflik antaragama, karena peserta didik sebagai agen masa depan agama dan bangsa dibina sejak dini untuk mengedepankan sikap toleransi, kerukunan, serta nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena konflik antaragama di Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan yang humanis dan kontekstual dalam membangun kerukunan. Tiga bentuk dialog yang penulis tawarkan tentunya menjadi kunci strategis dalam mengoptimalkan penerapan dialog sebagai alternatif dalam menyelesaikan Konflik antaragama. Bagaimana dialog kehidupan sebagai basis memperkuat relasi nyata antarumat beragama, dialog nilai menekankan kesamaan nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, dan dialog pendidikan menanamkan toleransi, integritas, dan keterampilan berdialog sejak dini melalui pendidikan multikultural. Ketiganya saling melengkapi dan berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun, dan berkeadaban dalam keberagaman. Karena itu dialog antaragama bukan sekadar wacana akademis dan teologis semata, tetapi mesti dipraktikkan dalam tindakan konkret.

KESIMPULAN

Berangkat dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama merupakan alternatif yang relevan, strategis, dan mendesak dalam menyikapi fenomena konflik antaragama di Indonesia yang

hidup dalam kemajemukan. Konflik bernuansa agama tidak semata-mata lahir dari perbedaan ajaran, tetapi juga dipicu oleh kepentingan politik, sikap eksklusif, klaim kebenaran absolut, serta minimnya ruang perjumpaan dan komunikasi yang sehat antarumat beragama. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum atau struktural, melainkan memerlukan pendekatan kemanusiaan yang berakar pada relasi dialogis.

Dialog antaragama, sebagaimana ditegaskan oleh Hans Küng, Gus Dur, dan para pemikir lainnya, bukanlah ruang untuk mempertentangkan doktrin atau meniadakan identitas iman, melainkan instrumen untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan kerja sama atas dasar nilai-nilai etis universal. Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan bahwa dialog kehidupan, dialog nilai, dan dialog pendidikan merupakan tiga bentuk dialog yang saling melengkapi dan memiliki daya transformasi nyata. Dialog kehidupan menjadi fondasi perjumpaan sehari-hari yang mematahkan prasangka dan stereotip melalui relasi konkret. Dialog nilai menghadirkan titik temu etis lintas agama dengan menekankan nilai kasih, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, dialog pendidikan berperan strategis dalam membentuk integritas dan karakter generasi muda melalui pendidikan multikultural yang inklusif dan humanis.

Dengan mengintegrasikan ketiga bentuk dialog tersebut, agama dapat kembali pada hakikatnya sebagai sumber etika publik yang mempersatukan, bukan memecah belah. Dialog antaragama pada akhirnya bukan sekadar wacana teoretis, tetapi praksis sosial yang menuntut keterlibatan aktif seluruh umat beragama, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan negara. Melalui dialog yang terbuka, jujur, dan berkelanjutan, kerukunan, toleransi, dan perdamaian sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural bukan hanya menjadi cita-cita, melainkan kenyataan hidup bersama yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makassary, Ridwan. Dialog Antar Agama untuk Perdamaian: Bagi Para Pimpinan Agama Akar Rumpit. Surakarta: Lembaga Perdamaian Indonesia bekerja sama dengan Aswaja Pressindo, 2020.
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 90, 104. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110056&val=8731>. Diakses 9 Februari 2026.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 59, 59–64. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/7163>. Diakses 9 Februari 2026.
- Arifin, Muhammad Zainal. Dialog Antar Agama dalam Pandangan Hans Küng. Naskah Publikasi, Fakultas



- Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Asry, M. Yusuf. "Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi XIV*, no. 2 (Juni 2015): 135. <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/100/50>. Diakses 8 Februari 2026.
- Celina, Angie, dkk. "Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 430. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10233>. Diakses 5 Februari 2026.
- Chia, Edmund Kee-Fook. *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-agama Dunia: Sebuah Summa tentang Dialog Antaragama*. Terj. Yosef Maria Florsian. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Fauziah, Ananda, dan Wahyu Adinda Nur Ashifa. "Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat." *Jurnal Global Islamika* 2, no. 2 (Januari 2024): 45–56. <http://jurnal.globalaksarapers.com/index.php/globalislamika/article/download/65/79>. Diakses 5 Februari 2026.
- Hamsyah, Abd. Salam, dan Junaidin. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 3 (September 2025): 107–118. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2942>. Diakses 11 Februari 2026.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama: dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Karo, Rizky P. P., dan Indah Sriulina Br. Ginting. "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial (Perspektif Etika dan Undang-Undang Informasi & Transaksi Elektronik)." *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional RI* 9, no. 3 (2020): 140. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/267>. Diakses 15 Februari 2026.
- Khotimah. "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (Juli 2011): 214–224. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/693/6442025>. Diakses 9 Februari 2026.
- Kirchberger, Georg. "Konsep Etos Global Hans Küng dan Relevansinya terhadap Upaya Dialog Antaragama di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (Juni 2022): 21–34. <https://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/ledalero/article/view/245>. Diakses 11 Februari 2026.
- Kleden, Paulus Budi. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Lubis, Prof. Dr. H. M. Ridwan. *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mulya, Fadilla. "Dialog Transformasional Menurut David Bohm sebagai Jalan Dialog Teologi Menuju Moderasi Beragama bagi Korban Intoleransi di Indonesia." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (Desember 2024): 83. <http://sttsabdaagung.ac.id>. Diakses 2 Februari 2026.
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Otor, Fransiskus Sulaiman, OFM. "Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-Singkat atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus." *Jurnal Dekonstruksi*, <https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/download/45/28>. Diakses 11 Februari 2026.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Cet. 5. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.